

ANALISA PENGELOLAAN SAMPAH DI PEUKAN LAMNO KABUPATEN ACEH JAYA

Zubir

Politeknik Kesehatan Kemenkes Aceh

Corresponding Author : zubir.poltekkes@gmail.com

ABSTRAK

Pasar Lamno merupakan salah satu pasar yang terdapat di Kabupaten Aceh Jaya, permasalahan umum yang kerap terjadi di Pasar Lamno Kecamatan Lamno adalah masalah sampah pasar. Penelitian ini bertujuan untuk menentukan analisis pengelolaan sampah pasar di Pasar Lamno, Kecamatan Lamno, Kabupaten Aceh Jaya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif Informan terdiri dari petugas kebersihan, petugas pasar, pedagang, dan pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan pengumpulan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan merupakan kegiatan yang paling efektif untuk masalah penanganan sampah pasar. Setelah sampah dikumpulkan dari kios-kios pasar oleh staf kebersihan, mereka juga mengangkut sampah menggunakan gerobak barang beroda dua dan menempatkannya di sisi jalan tepat di depan pasar, untuk kemudian diambil dan dibawa ke Tempat Pembuangan Akhir (TPA). Penelitian ini menyimpulkan bahwa Sampah di Pasar Lamno Aceh Jaya memiliki jumlah yang lumayan besar untuk sebuah tempat umum, sampah yang paling banyak menurut jenisnya adalah sampah organik seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain-lain. Dikarenakan Pasar Lamno Aceh Jaya banyak pedagang sayur sedangkan untuk sampah organik tidak terlalu banyak dikarenakan pedagang sayur di pasar Lamno Aceh Jaya tidak terlalu banyak. Selanjutnya, diharapkan pemerintah daerah dapat menambah fasilitas pengumpulan sampah, dan diharapkan para pedagang dapat mengumpulkan sampah di tingkat pedagang yang nantinya akan dikumpulkan kembali oleh staf kebersihan.

Kata kunci : Analisa, Pengelolaan, Sampah

ABSTRACT

Lamno Market is one of the markets in Aceh Jaya Regency, a common problem that often occurs in Lamno Market, Lamno District is the problem of market waste. This study aims to determine the analysis of market waste management in Lamno Market, Lamno District, Aceh Jaya Regency. This research is a descriptive research. The informants consisted of janitors, market officials, traders, and visitors. The results showed that the waste collection activity carried out by the janitors is the most effective activity for market waste handling problems. After the waste is collected from the market stalls by the cleaning staff, they also transport the waste using two-wheeled goods carts and place it on the side of the road right in front of the market, to be later picked up and taken to the Final Disposal Site (TPA). This study concludes that waste in Lamno Market Aceh Jaya has a fairly large amount for a public place, the most waste by type is organic waste such as vegetables, fruits, and others. Furthermore, it is hoped that the local government can increase waste collection facilities, and it is hoped that traders can collect waste at the trader level which will later be collected again by cleaning staff.

Keyword: Analysis, Management, Waste

PENDAHULUAN

Sampah merupakan hasil dari aktivitas manusia. Keberadaannya tidak dapat dihindari dan harus dikelola dengan baik karena pengelolaan sampah yang tidak saniter dapat mengakibatkan terjadinya pencemaran lingkungan. Kondisi ini mengakibatkan terjadinya penurunan kualitas lingkungan hidup dan gangguan pada kesehatan manusia. Salah satu dampak negatif pada lingkungan disebabkan oleh berbagai bahan berbahaya dan beracun

(B3) yang terkandung di dalam sampah. Sampah masih menjadi masalah di Indonesia karena pelayanan yang dilakukan saat ini masih relatif terbatas (Ulfa & Sinen, 2020).

Sampah yang tidak tertangani dengan baik dapat mengganggu estetika lingkungan, menimbulkan bau serta mengakibatkan berkembangnya penyakit. Gangguan lingkungan oleh sampah dapat timbul mulai dari sumber sampah, dimana penghasil sampah tidak melakukan penanganan sampah dengan baik. Hal ini dapat terjadi pada penghasil sampah yang tidak mau menyediakan tempat sampah di rumahnya dan lebih suka membuang sampah dengan sekenanya ke saluran air atau membakarnya sehingga mencemari lingkungan sekitarnya. Kebiasaan membakar sampah bisa dikatakan telah membudaya dalam kehidupan masyarakat Indonesia (Hantono & Pramitasari, 2018).

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia No.18 Tahun 2008 dilanjutkan oleh Peraturan Pemerintah (PP) Nomor 27 Tahun 2020 tentang Pengelolaan Sampah Spesifik yang dimaksud dengan sampah adalah segala sisa kegiatan sehari-hari manusia atau proses alam yang berbentuk padat. Sampah Spesifik yang diatur dalam Peraturan Pemerintah ini meliputi: sampah yang mengandung B3, sampah yang mengandung limbah B3, sampah yang timbul akibat bencana, puing bongkaran bangunan, sampah yang secara teknologi belum dapat diolah dan atau sampah yang timbul secara tidak periodik (Perpres, 2020).

Pengelolaan sampah adalah pengumpulan, pengangkutan, pengolahan, mendaur ulang dari material sampah. Pengelolaan sampah bisa melibatkan zat padat, cair, gas, atau radioaktif dengan metode dan keterampilan khusus untuk masing-masing jenis zat. Praktik pengelolaan sampah berbeda-beda antara negara maju dan negara berkembang, berbeda juga antara daerah perkotaan dengan daerah pedesaan dan antara daerah perumahan dengan daerah industri. Metode pengelolaan sampah berbeda-beda tergantung banyak hal, di antaranya tipe zat sampah, lahan yang digunakan untuk mengolah, dan ketersediaan lahan (Qodriyatun et al., 2019).

Salah satu penyumbang sampah terbesar dalam kehidupan adalah pasar tradisional. Pasar tradisional merupakan salah satu wadah perekonomian sebagian besar masyarakat perkotaan. Aktivitas yang ada baik itu jual beli antara pedagang dengan pengunjung atau pembeli secara tidak langsung dapat menyebabkan adanya timbulan sampah pada pasar itu setiap harinya. Sampah pasar memiliki karakteristik yang sedikit berbeda dengan sampah dari perumahan. Komposisi sampah pasar lebih dominan sampah organik. Sampah-sampah plastik jumlahnya lebih sedikit daripada sampah perumahan. Apalagi jika sampahnya berasal dari pasar sayur atau pasar buah limbahnya akan lebih banyak sampah organik. Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun oleh pihak pemerintah, swasta, koperasi dan swadaya masyarakat. Tempat usahanya dapat berbentuk toko, kios, los dan tenda yang menyediakan barang-barang konsumsi sehari-hari masyarakat (Himawan et al., 2017).

Volume sampah di kota-kota besar di dunia saat ini telah menghasilkan 1,3 miliar ton sampah pada setiap tahunnya, dan akan mencapai 2,2 miliar ton pada tahun 2025. Dalam 9 tahun kedepan, volume sampah padat di kota-kota besar dunia diperkirakan mencapai 2,2 miliar ton pada tahun 2025 mendatang. Amerika Serikat (AS) menjadi negara yang paling banyak menyumbang sampah di dunia. Menurut satu studi baru mengenai tren sampah global yang diterbitkan Verisk Maplecroft warga dan bisnis AS menghasilkan jauh lebih banyak sampah per kapita daripada porsi yang sewajarnya. Data gabungan sampah, plastik, makanan, dan limbah berbahaya dari 194 negara menunjukkan bahwa dunia sekarang menghasilkan rata-rata 2,1 miliar ton sampah setiap tahun. Maplecroft melaporkan hanya 16% dari sampah sebanyak 323 juta ton yang bisa didaur ulang, sementara 950 juta ton sisanya "tidak berkelanjutan" dibuang (Hang et al., 2019).

Diperkirakan ada 13.450 pasar di seluruh Indonesia, dengan jumlah pedagang sekitar 12,6 juta orang dan sekitar 15 orang tergantung hidupnya dari aktifitas pasar. Akibat besarnya jumlah pasar tradisional dan sampah di pasar tradisional ini sering kali di temukan banyaknya

timbunan sampah yang di hasilkan dari aktivitas di pasar tersebut. Hal ini seharusnya menjadi perhatian serius bagi penjual, pengelola pasar maupun masyarakat, dimana timbunan sampah yang di hasilkan setiap harinya akan mengganggu kesehatan, kebersihan dan mencemari lingkungan. Menurut data dari Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN) timbunan sampah tahun 2020 dari 251 Kabupaten/Kota di Indonesia adalah 29.301.066,20 ton/tahun, dari jumlah tersebut maka jumlah sampah yang tertangani adalah 12.366.104,51 ton/pertahun (42,2%), berdasarkan sumbernya terdapat 1.352,1 ton/tahun (18,6%) yang berasal dari pasar tradisional (KemenLHK, 2020). Sementara itu jumlah timbunan sampah di Provinsi Aceh Tahun 2019 adalah 7.546 m³ dengan angka ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu tahun 2018 sebanyak 7.039m³ dari jumlah tersebut maka jumlah sampah yang bersumber dari pasar tradisional adalah 1.509m³ atau 20% dari total timbunan sampah (BPS. Statistik Lingkungan Hidup. Badan Pusat Statistik 2019).

Penelitian yang dilakukan di Pasar Alai Padang menunjukkan bahwa sebagian besar pedagang (52,9%) memiliki pengetahuan tinggi tentang pengolahan sampah organik. Rata-rata berat sampah organik yang di hasilkan pedagang di Pasar Alai Padang adalah 9,18 kg per hari dan waktu pengomposan selama 30 hari. Kesimpulannya Sampah yang di hasilkan pedagang bisa diolah dengan metoda takakura, dimana efektifitas pengurangan beratnya lebih dari 80%. Diharapkan kepada Pengelola Pasar untuk selalu memberikan arahan kepada pedagang agar bisa mengolah sampah yang di hasilkan terlebih dahulu sebelum di buang ke TPS menggunakan metode takakura selainitu juga diharapkan kepada pedagang untuk selalu meningkatkan pengetahuannya di dalam pengolahan sampah yang di hasilkan sehingga sampah yang di hasilkan bisa bernilai ekonomis (Darwel et al., 2020).

Pasar Lamno merupakan salah satu pasar yang terdapat di Kabupaten Aceh Jaya, permasalahan umum yang kerap terjadi di Pasar Lamno Kecamatan Lamno adalah masalah sampah pasar. Hampir setiap hari sampah di jumpai dan selalu saja menumpuk dan berserakan karena produksi sampah di pasar tradisional terutama sampah basah dari sayuran dan buah. Dari hasil observasi peneliti lakukan terdapat sampah yang berserakan di sekitar tempat sampah, karena perilaku pedagang dan pengunjung pasar yang kurang baik yaitu walaupun ada tempat sampah tetapi pedagang membuangnya sembarangan (tidak dimasukkan ke dalam tong sampah) sehingga kurangnya keindahan dan kebersihan pasar Lamno, sekaligus menjadi sarang penyakit. Beberapa penyakit yang berkaitan dengan tumpukan sampah diantaranya adalah typhus, ascariasis serta diare. Data dari Dinas Kesehatan Provinsi Aceh menyebutkan bahwa kasus diare di Kabupaten Aceh Jaya berada pada peringkat ketiga setelah Aceh tengah dengan 153 kasus, Gayo Lues sebanyak 99 kasus dan Aceh Jaya sebanyak 93 kasus (Dinkes, 2019).

Kondisi pasar Lamno di Kecamatan Jaya, Aceh Jaya saat ini semakin semrawut, hal tersebut terlihat dari tumpukan sampah yang tidak diangkat untuk di buang ke tempat pembuangan akhir (TPA). Kondisi tersebut membuat kondisi pasar terlihat kumuh. Menurut salah satu pedagang petugas kebersihan tidak rutin mengangkut sampah yang ada di Pasar Lamno, kadang dua hari sekali dan bahkan pernah lebih dari 2 hari sampah tidak diangkut. Selain itu rendahnya kesadaran pedagang dan pengunjung dalam pengelolaan sampah seperti buang sampah tidak pada tempatnya. Selain itu sarana penyimpanan, cara pengumpulan, tempat penampungan sampah sementara dan cara pengangkutan kurang memenuhi syarat kesehatan dan pengolahan sampah belum ada. Tempat sampah yang di gunakan pedagang juga tidak memenuhi syarat dan masih kurang layak di gunakan karena masih menggunakan tempat sampah yang tidak kedap air, tempat sampah yang terbuat dari keranjang bambu serta tempat sampah yang di gunakan tidak tertutup. Keadaan demikian dapat memungkinkan terjadinya penularan penyakit secara mekanis karena di sekitar tempat tersebut dapat berkembang biak vektor penyakit yang dapat mengontaminasi pedagang,

pembeli dan masyarakat yang berada di pasar tersebut. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengelolaan Sampah Pasar di Pasar Lamno

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dan dilaksanakan di Peukan Lamno Kabupaten Aceh Jaya Pada Bulan Desember 2022. Informan terdiri dari 5 orang yaitu pedagang, pembeli, pihak pasar, dan petugas kebersihan pasar. Analisa data dilakukan dengan reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan dan verifikasi

HASIL

Gambaran Umum

Objek dari penelitian ini adalah Pasar Lamno yang terdapat di Kabupaten Aceh Jaya. Kabupaten Aceh Jaya adalah salah satu Kabupaten di Provinsi Aceh, Indonesia yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Barat yang diresmikan pada tanggal 10 April 2002 (hari jadi). Secara geografis wilayah Kabupaten Aceh Jaya terletak pada lokasi 04022'-05016' Lintang Utara dan 95010'-96003' Bujur Timur. Wilayah Kabupaten Aceh Jaya memiliki luas kurang lebih 387,272.36 Ha dengan ibukota Kabupaten terletak di Calang yang berjarak 156 km dari Kota Banda Aceh (ibukota Provinsi). Pasar Lamno merupakan salah satu kelurahan yang ada di Mukim Lamno, kecamatan Jaya, Kabupaten Aceh Jaya, Provinsi Aceh. Pasar Lamno terletak Jl. Banda Aceh-Calang KM 80, Gampong Pasar lamno Kec Jaya Kab. Aceh Jaya.



Gambar 1 Kondisi Sampah di Peukan Lamno Kabupaten Aceh Jaya

Pasar Lamno adalah salah satu pusat Ibu Kota Kecamatan di Kabupaten Aceh Jaya. Pasar ini sudah ratusan tahun menjadi pusat kegiatan masyarakat dalam soal jual beli atau pusat pembelanjaan bagi masyarakat, Kecamatan Jaya, Kecamatan Indra Jaya, Kecamatan Sampoiet bahkan Masyarakat Kecamatan Lhoong Aceh Besar sekalipun. Di pasar yang digelar hari pekannya pada setiap hari Minggu ini banyak pedagang lokal dan luar daerah yang mengaid rezeki setiap hari Ahad tiba. Berbagai bahan dagangan dijajakan di pasar tersebut, mulai dari makanan siap saji, makanan mentah, buah-buahan bahkan fashion pun menjadi bahan yang diperdagangkan oleh pedagang pada setiap hari pekan tiba.

Pelaku Kegiatan pasar

Pedagang

Pedagang pasar ialah pihak ketiga yang melakukan kegiatan dengan menjual dan membeli barang atau jasa yang menggunakan pasar sebagai tempat kegiatannya. Pedagang merupakan pelaku kegiatan pasar yang menyediakan atau memberikan jasa penjualan/perdagangan. Pedagang yang berperan sebagai yang melayani, mereka berhak memiliki barang-barang yang dipasarkan meskipun kepemilikannya tidak secara fisik. Pedagang sektor informal atau yang lebih dikenal sebagai

pedagang kali lima, pada kenyataannya mempunyai peranan potensial terhadap ekonomi kota, dengan memberikan pelayanan yang efektif pada unit-unit kecil. Walaupun kehadiran sektor informal mampu meramaikan pasar, tetapi sering dianggap mengganggu karena menimbulkan masalah ketertiban, keamanan dan kebersihan.

Tabel 1. Jenis-jenis Pedagang Pasar

No.	Kriteria	Jenis Pedagang
1	Menurut jumlah pelaku	Pedagang individu Pedagang gabungan
2	Menurut jenis kegiatan	Pedagang formal Pedagang informal
3	Menurut modal	Pedagang modal kecil Pedagang modal sedang Pedagang modal cukup Pedagang modal besar
4	Menurut status	Pedagang tetap Pedagang tetap
5	Menurut tempat asal	Pedagang kota
6	Menurut cara penyaluran	Pedagang eceran Pedagang grosir
7	Menurut jangkauan pelayanan	Pedagang regional Pedagang kota Pedagang wilayah
8	Menurut cara pelayanan	Pedagang langsung Pedagang tidak langsung
9	Menurut materi dagangan	Pedagang rill Pedagang barang jasa

Pembeli atau Konsumen

Pembeli atau konsumen pasar adalah semua golongan yang datang dengan tujuan untuk mendapatkan apa yang menjadi kebutuhannya dengan harga murah dan dengan pelayanan langsung. Konsumen pasar ini datang dari berbagai tempat dan status dan berperan sebagai yang dilayani. Pengunjung pasar ialah pihak ketiga yang melakukan kegiatan dengan atau tanpa membeli barang dan atau jasa yang menggunakan pasar sebagai tempat kegiatannya. Pengunjung datang ke pasar, selain untuk mendapatkan suatu barang, ada pula yang sekedar untuk memenuhi tuntutan interaksi sosial yaitu dengan mengobrol dan bertukar informasi

Pihak Pasar

Pasar tradisional adalah pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda atau nama lain sejenisnya yang dimiliki/dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat atau koperasi dengan usaha skala kecil, modal kecil, dan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Pasar Lamno Aceh Jaya dinaungi oleh Perusahaan Daerah Pasar Kabupaten Aceh Jaya maka dari itu kepala pasar dan pegawai staf yang ditempatkan di pasar ditentukan oleh pemda. Yang menjadi fokus tugas dan kegiatan kepala pasar adalah mengawasi karyawan dan petugas dalam menjalankan pekerjaannya sedangkan para pegawai

staf tugasnya adalah membukukan laporan, mengerjakan administrasi dan membuat laporan bulanan.

Petugas Kebersihan Pasar

Petugas tenaga kebersihan menjadi hal yang terpenting untuk menciptakan kebersihan pasar tradisional. Petugas tenaga kebersihan inilah yang nantinya akan membersihkan pasar tradisional supaya tetap terjaga kebersihan dan menambah kesan rاپinya pasar tradisional. Petugas kebersihan berperan penting untuk menciptakan kebersihan tradisional. Petugas inilah nantinya yang bekerja untuk membersihkan pasar tradisional serta mengajak pedagang untuk selalu menjaga kebersihan pasar tradisional.

Respon Pedagang terhadap Kebersihan Pasar Lamno Aceh Jaya

Dari tabel dibawah dijelaskan bahwa jumlah keseluruhan pedagang yang terdaftar di pasar Lamno sebanyak 190 pedagang, jumlah yang tutup sebelum corona adalah 220 pedagang, dan jumlah yang tutup pada saat corona 30 pedagang. , jadi pedagang yang aktif jualan atau masih buka sampe sekarang 190 pedagang.

Tabel 2 : Daftar Pedagang Pasar lamno Aceh Jaya

No	Jenis Jualan	Buka	Tutup Saat Pandemi
1	Pakaian	13	1
2	Makanan	32	6
3	Sayuran	23	2
4	Kelontong	35	2
5	Mainan Anak anak	9	2
6	Beras	19	1
7	Warung nasi	20	9
8	Buah	11	5
No	Jenis Jualan	Buka	Tutup Saat Pandemi
9	Ikan/daging	28	2
Jumlah		190	30

Pembayaran retribusi kebersihan pasar dilakukan atau dikutip setiap hari oleh staf bagian pengutip yaitu bapak Ahmad dengan biaya Rp untuk ruko, kios, dan juga stand sedangkan untuk informal Rp 2.000 perhari, ada yang pembayaran retribusi nya dikutip perbulan dengan tarif biaya yang sama dengan yang perhari. Untuk biaya pembayaran retribusinya perbulan harga untuk ruko, kios dan juga stand per harinya Rp 2.000 x 30 hari = Rp 60.000 perbulan, untuk biaya retribusi yang informal perhari 1.000 x 30 hari = Rp 30.000 perbulan. Sanksi bagi pedagang kalau tak bayar atau pembayaran nya tidak tepat waktu biasanya pihak pasar memberikan sanksi yaitu dengan membayar denda sebesar Rp 1.000

Pak Rizal mengatakan tidak pernah terjadi konflik akibat sampah, Pak Agus menjawab

“Tidak pernah terjadi konflik tentang sampah di pasar karena selagi petugas kebersihan setiap hari membersihkan sampah yang ada di pasar Lamno Aceh Jaya setiap hari dan selagi sampah tidak mengganggu para pedagang lain tidak akan terjadi konflik”. Tetapi pedagang pun gak ada yang menjaga kebersihan karena mereka menganggap sudah membayar retribusi dan sampah menjadi urusan belakang para petugas kebersihan

Penulis mewawancarai salah satu pedagang yang berjualan di di pasar Lambaro yang berpendapat tentang kebersihan dan juga masalah sampah. Selama ini pasar kurang terawat sampah dimana-mana padahal kami setiap hari membayar retribusi sampah. Bahkan kadang sampah bisa tidak diangkat selama dua hari. Ketika hal itu dikonfirmasi dengan petugas kebersihan maka di ketahui bahwa pernah mereka tidak mengangkat sampah karena armada

yang biasa mereka gunakan untuk mengangkut sampah rusak sehingga tidak dapat dioperasikan

Dari hasil wawancara terhadap beberapa orang pedagang di Pasar Lamno mengenai pengelolaan sampah pasar menunjukkan bahwa hanya sedikit pedagang yang peduli terhadap sampah pasar, sedangkan sebagian pedagang lainnya kurang peduli terhadap sampah pasar karena menganggap sudah ada yang mengurus masalah sampah yaitu pihak pasar dan Dinas Kebersihan Kabupaten Aceh Jaya. Kebiasaan pedagang yang membuang sampah sembarangan membuat sampahnya berserakan. Hasil observasi yang peneliti lakukan pada kios-kios untuk mengetahui sarana dan prasarana sangat kurang untuk di Pasar Lamno Aceh Jaya, terutama tempat wadah sampah yang seharusnya di letakkan di depan kios-kios pedagang.

Deskripsi Tata Letak Pasar dan Perilaku Pedagang Terhadap Sampah

Perilaku setiap pedagang di Pasar Lamno Aceh Jaya berbeda-beda terhadap sampah terlihat dari tempat mereka dimana berjualan. Di pasar Lamno Aceh Jaya letak antara ruko, kios-kios dan los atau lapak sangat teratur, dikarenakan peletakan ruko khusus di depan pasar, bagian ruko ini terdapat pedagang makanan ringan, dan juga pedagang sembako. Diantara pedagang yang berjualan di ruko ini mereka menghasilkan sampah yang berbeda-beda. Sedangkan pedagang sembako dan pedagang makanan ringan mereka kebanyakan menghasilkan sampah seperti plastik dan juga karton. Perilaku pedagang dalam menangani sampah di bagian ruko ini berbeda-beda untuk pedagang makanan ringan dan sembako mereka membuang sampah plastiknya sedangkan karton nya mereka kumpulkan dan menjualnya kepada yang membutuhkan. Kios-kios para pedagang mulai dari kios depan tengah pasar sore yang kebanyakan berjualan sayuran dengan sampah yang cukup banyak, dikarenakan sampah penjual sayur bertambah setiap hari karena sayuran dan buah mudah busuk. Tengah-tengah pasar sore kebanyakan pedagang pakaian, para pedagang ini kebanyakan menghasilkan sampah plastik bekas bungkusan pakaian baru, para pedagang membuang sampah mereka di depan kios mereka masing-masing. Kios sebelah kiri pasar sore kebanyakan pedagang sembako, sayur-sayuran dan juga ikan basah. Pedagang disekitar ini menghasilkan sampah yang cukup banyak kata petugas kebersihan dikarenakan di area ini kebanyakan pedagang sayur-sayuran. Untuk setiap pedagang mereka membuang sampahnya dengan sembarangan, dikarenakan sampah yang mereka hasilkan tidak ada lagi yang berguna maka rata-rata pedagang membuang sampah mereka tepat di depan kios-kios begitu saja, area ini pun terlihat kotor dan jalannya becek dikarenakan pedagang ikan basah dan ayam potong. Sebelah kanan pasar sore kebanyakan pedagang yang menjual pakaian dan penjahit pakaian, di area ini tampak bersih dikarenakan para pedagang pakaian hanya menghasilkan sampah plastik begitu juga dengan penjahit pakaian hanya menghasilkan sampah potongan pakaian. Perilaku pedagang dalam menangani sampah di area ini sama, mereka meletakkan sampah mereka di sekitaran kios mereka masing-masing. Pak Amri mengatakan untuk bagian yang dibersihkannya sebelah kanan pasar menghasilkan sampah sekitar 0.03 m³ sampah perharinya. Bagian lapak atau los di Pasar Lamno Aceh Jaya diletakkan di belakang pasar, kebanyakan yang berdagang di area ini pedagang sayur-sayuran, pedagang ayam potong, daging, dan ikan basah. Pedagang sayur-sayuran meletakkan sampah mereka di lantai los atau lapak mereka. Sedangkan pedagang ikan basah, daging, ayam potong meletakkan sampah mereka di sebuah wadah mereka masing-masing yang disediakan oleh para pedagang ikan basah, daging, ayam potong. Dikarenakan mereka menghasilkan sampah yang berbau amis yang mengganggu indra penciuman dan rawan penyakit, dan sisa sampah dari pedagang ikan basah dan daging mereka jual ke pemulung yang berternak hewan babi. Area bagian belakang pasar ini juga tampak terlihat kotor dan tidak rapi dikarenakan sampah yang berserakan dan jalannya yang becek.

Antara pedagang tidak ada yang komplain terhadap para pedagang yang menghasilkan sampah banyak seperti pedagang sayur-sayuran. Dikarenakan pedagang yang kemungkinan menghasilkan sampah banyak dan bau amis itu ditempatkan di bagian belakang pasar seperti contohnya penjual ayam potong, sayur-sayuran dan ikan basah. Sedangkan untuk pedagang yang tidak begitu menghasilkan sampah banyak itu di letakkan posisinya di bagian tengah dan bagian depan pasar sore seperti penjual pakaian, mainan. Pembagian letak kios-kios dan lapak pedagang seperti pada denah Pasar Lamno Aceh Jaya merupakan hal efektif yang tidak mengganggu pedagang lainnya yang menghasilkan sampah lebih sedikit.

Kemungkinan konflik akibat sampah di Pasar Lamno Aceh Jaya pun tidak pernah terjadi baik antara pedagang dengan pedagang, pedagang dengan petugas kebersihan, pedagang dengan pihak pasar. Karena petugas kebersihan pasar setiap harinya mengangkut sampah dan membersihkan kios-kios para pedagang, jadi masalah antara pedagang dengan petugas kebersihan dan pedagang dengan pihak pasar tidak pernah terjadi konflik semuanya aman dan terkendali. Pedagang di Pasar tidak ada yang menjaga kebersihan, mereka membuang sampah sembarangan di areal kios mereka masing-masing karena menurut pedagang mereka sudah membayar kewajiban setiap harinya dan untuk menjaga kebersihan Pasar Lamno Aceh Jaya itu menurut mereka adalah petugas kebersihan.

Penanganan Sampah Pasar

Sampah pasar yang berupa sisa sayuran, buah-buahan, daging, dan bahan makanan lainnya dapat membusuk dan menimbulkan bau yang tidak sedap, sisa bahan makanan yang tidak laku terjual juga menjadi sampah yang dapat mengotori pasar. Jika pasar sudah mulai kotor dan tidak terawat lagi maka dari itu pihak pemimpin pasar pun harus segera menangani masalah tersebut dikarenakan akan mengganggu kenyamanan para pedagang maupun pembeli.

Penanganan sampah di pasar pajak sore ini sudah lumayan berjalan dengan baik, dikarenakan pemimpin pasar waktu itu Bapak Subhan sangat aktif terhadap penanganan sampah tersebut, penanganan sampah yang dilakukan di Pasar Lamno Aceh Jaya adalah sebagai berikut:

Pengumpulan Sampah

Tahap pertama yang dilakukan untuk penanganan sampah di Pasar Lamno Aceh Jaya Medan adalah pengumpulan sampah, sampah dikumpulkan oleh petugas kebersihan disekitaran kios-kios para pedagang. Petugas kebersihan Pasar Lamno Aceh Jaya mengumpulkan sampah atau membersihkan area pasar ketika para pedagang sudah mulai menutup kios mereka. Pasar Lamno Aceh Jaya biasanya tutup jam 19.00 wib dan disitulah para petugas kebersihan mulai mengumpulkan dan membersihkan Pasar. Kegiatan mengumpulkan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan merupakan kegiatan yang paling efektif untuk masalah penanganan sampah pasar, karena jikalau tidak ada pengumpulan mungkin sampahnya masih saja berserakan di pasar dan para pedagang pun tidak akan mau ambil andil untuk masalah sampah, karena pedagang merasa itu sudah bagian tanggung jawab oleh pihak pasar yang dimana juga para pedagang yang sudah aktif membayar kewajiban retribusi setiap hari atau setiap bulannya. Maka dari itu pemimpin pasar memiliki cara untuk menangani sampah yang mudah dilakukan seperti pengumpulan sampah ini. Petugas kebersihan melakukan pengumpulan sampah dengan cara menyapu bersih sekitaran kios-kios, setelah menyapu petugas kebersihan pun mengangkut sampah tersebut ke dalam keranjang anyaman bambu. Setelah kios yang satu sudah bersih petugas kebersihan lalu menyeret keranjang anyaman bambu ke kios lainnya untuk membersihkan kios-kios selanjutnya, alat yang digunakan para petugas kebersihan di yaitu sapu lidi, sekop dan keranjang anyaman bambu untuk tempat pengumpulan sampah.

Karena area pasar cukup luas petugas kebersihan dibagi menjadi tiga bagian area agar pengerjaan dalam kebersihan pasar ini dapat berjalan dengan baik. Mereka melakukan pengumpulan sampah setiap hari karena pasar selalu buka setiap harinya, Dikarenakan pasar selalu ramai dan kios-kios semua pada buka, sedangkan untuk hari minggu pasar tutup lebih cepat dari biasanya dan para pedagang hampir setengah tidak berjualan, maka dari itu volume sampah yang dihasilkan pada hari minggu tidak terlalu banyak.

Pengangkutan Sampah

Untuk tahap penanganan sampah selanjutnya adalah pengangkutan sampah, setelah sampah dikumpulkan dari kios-kios pasar oleh petugas kebersihan, mereka pun mengangkut sampah tersebut pakai troli barang roda 2 dan menaruh sampah dipinggir jalan tepat berada di depan pasar, maka keesokan harinya petugas dari Dinas Kebersihan mengangkut sampahnya. Sampah diangkut dan dibuang ke TPA (Tempat Pembuangan Akhir) oleh Dinas Kebersihan, biasanya petugas dari Dinas Kebersihan melakukan pengangkutan sampah di pagi hari sekitar jam 05.30 wib. Menurut petugas Dinas Kebersihan Kabupaten Aceh Jaya pekerjaan ini sengaja dilakukan di pagi hari agar tidak mengganggu aktivitas pasar, petugas Dinas Kebersihan menggunakan mobil truk warna kuning, ber roda 4 dan pelat nomor kepolisian warna merah untuk mengangkut sampah-sampah. Untuk anggota petugas Dinas Kebersihan Kabupaten Aceh Jaya ada tiga orang dan satu orang lagi supir dan ketiga anggota tersebut mempunyai tugas masing-masing yaitu petugas 1 mengais sampah dengan garukan sampah besi atau garpu tanah ke plastik berwarna hitam yang sudah disiapkan dan di pegang oleh petugas 2 dan petugas 3, dan setelah plastik sampahnya penuh petugas 2 dan petugas 3 pun mengangkat dan melemparkannya ke dalam truk hal tersebut dilakukan sampai dengan selesainya. Setelah sampah yang diangkut sudah selesai dikerjakan petugas 2 pun naik ke dalam truk dan merapikan keadaan sampah yang berada dalam bak truk agar beraturan dan bisa memuat sampah yang lebih banyak lagi nantinya. Setelah semua sampah yang berada di depan pasar sudah diangkut ke dalam truk, Truk pengangkut sampahnya pun berjalan dengan perlahan dan mereka melakukan pengangkutan selanjutnya.

Pemilahan Sampah

Penanganan sampah yang paling penting adalah tahap pemilahan sampah yang dimana pemilahan ini memudahkan untuk mengurangi jumlah sampah jangka panjang dengan cara memilah sampah organik dan non organik. Pihak Dinas Kebersihan menyediakan tempat sampah organik dan non organik di Pasar Lamno Aceh Jaya agar mempermudah pemilahan sampah pasar. Tempat sampah diatas disediakan oleh pihak Dinas kebersihan Kabupaten Aceh Jaya untuk Pasar. Tempat sampah ini terletak di tengah-tengah pasar dan hanya satu tempat sampah, pihak pasar mengatakan bahwa hanya satu yang diberikan oleh pihak Dinas Kebersihan karena itu adalah bagian dari sarana prasarana yang diberikan Dinas Kebersihan Kabupaten Aceh Jaya .

Di pasar Lamno Aceh Jaya pemilahan sampah ini dilakukan oleh petugas kebersihan pasar sewaktu petugas kebersihan melakukan pengumpulan sampah di kios-kios. Petugas kebersihan menyortir sampah yang hendak di buang, mereka memilah sampah dengan cara memisahkan sampah sesuai dengan jenisnya yaitu sampah organik seperti sayur-sayuran yang layu maupun yang sudah busuk, buah- buahan dan sisa makanan yang sudah basi. Sampah organik ini di letakkan di sebuah wadah yang terbuat dari plastik tebal yang berbentuk seperti kendi berwarna biru, Untuk urusan pemilahan sampah ini dilakukan oleh setiap masing-masing petugas kebersihan pasar. Sedangkan untuk sampah non organik seperti karton, plastik bekas bungkus makanan, botol plastik minuman, kaleng dan lain-lain. Proses pemilahan sampah organik ini juga dilakukan oleh masing-masing petugas kebersihan pasar yang dimana sampah non organik ini akan dikumpulkan dan dijual. Uang hasil penjualan

sampah non organik ini akan menjadi uang masuk untuk petugas kebersihan itu sendiri. Pihak Pasar Lamno Aceh Jaya juga menyediakan tempat sampah pemilahan yaitu sampah organik dan non organik agar mempermudah pemilahan sampah pasar.

Mengolah Sampah Organik Menjadi Pupuk Kompos

Sampah di Pasar Lamno Aceh Jaya memiliki jumlah yang lumayan besar untuk sebuah tempat umum, sampah yang paling banyak menurut jenisnya adalah sampah organik seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain-lain. Dikarenakan Pasar Lamno Aceh Jaya banyak pedagang sayur sedangkan untuk sampah organik tidak terlalu banyak dikarenakan pedagang sayur di pasar Lamno Aceh Jaya tidak terlalu banyak. Untuk mengurangi jumlah sampah yang keluar dari Lamno Aceh Jaya. Dinas pasar Kabupaten Aceh Jaya pernah memberikan sosialisasi dengan bekerjasama dengan dinas pertanian untuk mengerahkan petugas kebersihan pasar membuat sampah organik menjadi pupuk kompos. Bahan yang paling utama dalam membuat pupuk kompos yaitu sampah organik yang terdiri atas sayur-sayuran yang sudah busuk, buah-buahan dan sisa makanan yang sudah basi. Sampah organik ini diletakkan di sebuah wadah khusus untuk pengkomposan. Dalam membuat sampah organik menjadi pupuk kompos Petugas kebersihan pasar melakukan langkah-langkah sebagai berikut menyiapkansampah pasar berdasarkan jenisnya yaitu sampah organik yang akan diolah menjadi pupuk kompos, memisahkan sampah organik (sayuran, daging, buah dan sisa makanan yang sudah basi) dengan sampah plastik karena sampah organik lah yang akan digunakan sebagai pupuk kompos. Selanjutnya siapkan wadah berukuran besar untuk membuat pupuk kompos, jangan lupa bahwa wadah harus dilengkapi dengan penutup agar pupuk yang dibuat tidak terkontaminasi. Masukkan lah tanah secukupnya ke dalam wadah yang telah diisi dengan sampah organik, ketebalannya bisa disesuaikan dengan wadah dan banyak nya sampah organik. Siram permukaan tanah tersebut menggunakan air secukupnya. Masukkan sampah organik yang sudah disiapkan ke dalam wadah. Pastikan sampah disimpan secara merata, sebisa mungkin ketebalan sampah setara dengan ketebalan tanah. Masukkan lagi tanah ke dalam wadah, dan kali ini tanah berperan sebagai penutup sampah dan Tutup wadah dengan rapat dan biarkan sekitar tiga minggu

PEMBAHASAN

Pengaruh Aset Tetap terhadap Belanja Pemeliharaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aset tetap mempunyai koefisien positif sebesar 0,893. Artinya apabila nilai koefisien lainnya tetap (konstan) maka kenaikan aset tetap sebesar 1 akan menaikkan anggaran belanja pemeliharaan sebesar 0,893 atau 89,3 persen. Merujuk kembali beberapa pengertian belanja pemeliharaan, berdasarkan Buletin Teknis Nomor 04 tentang Penyajian dan Pengungkapan Belanja Pemerintah disebutkan: Belanja pemeliharaan adalah pengeluaran yang dimaksudkan untuk mempertahankan aset tetap atau aset lainnya yang sudah ada ke dalam kondisi normal tanpa memperhatikan besar kecilnya jumlah belanja. Belanja pemeliharaan meliputi antara lain pemeliharaan tanah, pemeliharaan gedung dan bangunan kantor, rumah dinas, kendaraan bermotor dinas, perbaikan peralatan dan sarana gedung, jalan, jaringan irigasi, peralatan mesin, dan lain-lain sarana yang berhubungan dengan penyelenggaraan pemerintahan.

Secara umum fungsi belanja pemeliharaan itu sendiri memang erat kaitannya dengan aset tetap yang dimiliki oleh suatu organisasi. Hal ini memang sesuai fungsi utamanya yakni untuk menjaga agar aset tersebut tetap berada dalam kondisi siap pakai. Oleh karena itu, suatu aset perlu untuk dipelihara kondisinya. Selain itu, dalam Pasal 46 Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 2014 tentang Pengelolaan Barang Milik Negara/Daerah juga disebutkan bahwa Pengelola Barang, Pengguna Barang, atau Kuasa Pengguna Barang bertanggung

jawab atas pemeliharaan Barang Milik Negara/Daerah yang berada di bawah penguasaannya. Aset tetap adalah salah satu bagian dari Barang Milik Negara/Daerah sehingga aset tetap juga memerlukan pemeliharaan. Hal ini sesuai dengan hasil uji regresi yang telah dilakukan. Hasil uji tersebut menyatakan bahwa aset tetap mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap anggaran belanja pemeliharaan.

Kegiatan pemeliharaan biasanya dilakukan terhadap barang yang digunakan dengan tanpa merubah, menambah, atau mengurangi bentuk, fungsi, maupun konstruksi barang tersebut. Dengan begitu, barang tersebut akan tetap dapat digunakan dengan kondisi baik. Selain itu, kegiatan pemeliharaan biasanya dilakukan lebih pada menjaga agar fungsi suatu barang tetap berjalan dengan baik.

Dalam melakukan pemeliharaan, Pengguna Barang terlebih dahulu membuat Rencana Kebutuhan Pemeliharaan Barang Milik Daerah yang selanjutnya menjadi Daftar Kebutuhan Pemeliharaan Barang Milik Daerah yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan pemeliharaan barang milik daerah. Dengan demikian anggaran belanja pemeliharaan yang tercantum dalam APBD berawal dari dokumen rencana Kebutuhan Pemeliharaan Barang Milik Daerah. Hal ini dilakukan untuk meyakinkan bahwa aset tetap yang akan dipelihara adalah aset tetap yang memerlukan pemeliharaan dan terhindar dari kegiatan pemeliharaan yang tidak tepat sasaran.

Anggaran belanja pemeliharaan selanjutnya menjadi salah satu prioritas belanja agar tidak terjadi pengadaan aset tetap yang terus berulang setiap tahun anggaran serta mengoptimalkan dan memberdayakan aset tetap yang telah ada. Pemeliharaan aset tetap yang dilakukan melalui prosedur Rencana Kebutuhan Pemeliharaan Barang Milik Daerah tentu akan dapat meningkatkan efisiensi dan efektifitas pengelolaan keuangan daerah. Dengan demikian pemeliharaan hanya dilakukan terhadap aset tetap yang benar-benar memerlukan pemeliharaan.

Hasil uji ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar dan Sinaga (2012) yang menyatakan bahwa nilai aset tetap memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap belanja pemeliharaan serta penelitian yang dilakukan oleh Purba (2013) yang menyatakan bahwa nilai aset tetap yang dipelihara berpengaruh signifikan dalam hasil penelitiannya di pemerintah kota/kabupaten di Provinsi Sumatera Utara. Brillianto dan Nugroho (2019) juga mengemukakan bahwa nilai aset tetap yang dipelihara memiliki pengaruh yang signifikan terhadap anggaran belanja pemeliharaan di Badan Pendidikan dan Pelatihan Keuangan Kementerian Keuangan.

Hal ini sangatlah wajar karena apabila sebuah nilai aset bertambah, yang dapat berupa hasil dari belanja modal, transfer masuk, atau hibah, maka tentunya akan meningkatkan alokasi anggaran belanja pemeliharaan untuk menjaga kondisi aset tersebut agar tetap siap pakai. Selain penambahan jumlah aset peningkatan alokasi belanja pemeliharaan juga dapat terjadi jika aset tetap yang dimiliki banyak akan tetapi jika lebih dominan yang mengalami rusak ringan atau rusak berat bila dibandingkan dengan aset yang kondisinya baik, maka akan berdampak pada peningkatan anggaran belanja pemeliharaan guna memperbaiki aset-aset tersebut.

Namun, belanja pemeliharaan bisa jadi berkurang jika terdapat penambahan aset baru guna menggantikan aset lama yang telah rusak berat karena aset baru dengan kondisi yang masih baik cenderung membutuhkan belanja pemeliharaan yang lebih sedikit. Dalam hal ini, pengaruh aset tetap dapat berbanding terbalik terhadap alokasi belanja pemeliharaan.

Pengaruh Aset Lain-lain terhadap Belanja Pemeliharaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel aset lain-lain mempunyai koefisien negatif sebesar 0,612. Artinya apabila nilai koefisien lainnya tetap (konstan) maka kenaikan aset lain-lain sebesar 1 akan menurunkan anggaran belanja pemeliharaan sebesar 0,612 atau 61,2 persen. Sesuai dengan ketentuan Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor

01/KM.12/2001 tentang Pedoman Kapitalisasi Barang Milik/Kekayaan Negara dalam Sistem Akuntansi Pemerintah sebagaimana diatur kembali terakhir melalui Peraturan Menteri Keuangan Nomor 181/PMK.06/2016 tentang Penatausahaan Barang Milik Negara, kondisi aset tetap dikelompokkan menjadi baik, rusak ringan, dan rusak berat. Atas kondisi aset tersebut, hanya aset-aset yang dalam kondisi baik dan rusak ringan sajalah yang boleh dialokasikan anggaran belanja pemeliharaannya. Untuk aset dengan kondisi rusak berat, nilai aset tersebut tidak akan dimasukkan ke dalam bagian Aset Tetap di dalam Neraca, tetapi akan dimasukkan ke dalam bagian Aset Lain-lain. Aset tetap yang dikategorikan sebagai rusak berat bila dilakukan pemeliharaan akan masuk ke dalam rekening belanja modal karena telah mengubah kualitas dan menambah masa manfaatnya.

Dari hasil uji tersebut bahwa aset lain-lain berhubungan terbalik dengan belanja pemeliharaan. Ketika nilai aset lain-lain meningkat yang disebabkan karena rusak berat, hilang, usang, dan sebagainya maka belanja pemeliharaan untuk kelompok aset tetap tersebut harus ditiadakan, karena keberadaan aset lain-lain tersebut sudah tidak dapat memberikan manfaat atas aktivitas pelayanan pemerintahan.

Pengaruh Belanja Modal terhadap Belanja Pemeliharaan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel belanja modal mempunyai koefisien positif sebesar 0,071. Artinya apabila nilai koefisien lainnya tetap (konstan) maka kenaikan belanja modal sebesar 1 akan menaikkan anggaran belanja pemeliharaan sebesar 0,071 atau 7,1 persen.

Hasil uji ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Abdullah dan Halim (2006) yang menyatakan bahwa alokasi untuk belanja modal berasosiasi positif terhadap belanja pemeliharaan serta penelitian yang dilakukan oleh Sidabutar dan Sinaga (2012) yang menyatakan bahwa belanja modal memiliki pengaruh langsung yang positif dan signifikan terhadap belanja pemeliharaan. Sebaliknya, penelitian Karo-Karo (2006) menemukan hasil yang tidak sesuai dengan penelitian ini bahwa alokasi belanja modal tidak diiringi dengan pengalokasian anggaran yang sesuai untuk belanja operasional dan pemeliharaan.

Hal ini berbeda Bland dan Nunn (1992) yang berpendapat bahwa konseptualisasi dari dampak adanya belanja modal terhadap pengalokasian belanja pemeliharaan dapat dikatakan bersifat semu. Hal ini dikarenakan keputusan dalam merealisasikan belanja modal baik bangunan maupun peralatan mesin biasanya dilakukan karena dua hal sebagai berikut:

- a. Belanja modal untuk menggantikan aset lama menjadi aset baru. Penggantian ini didasari oleh pertimbangan bahwa aset lama memiliki tingkat biaya pemeliharaan yang tinggi sehingga penggantian dengan aset baru diharapkan dapat mengurangi biaya pemeliharaan. Setidaknya, dengan adanya penggantian aset ini belanja pemeliharaan yang dianggarkan ke depan akan bernilai tetap atau mengalami penurunan.
- b. Belanja modal dialokasikan untuk ekspansi atau menambah jumlah aset yang ada dengan tujuan meningkatkan pelayanan. Konsekuensi dari adanya penambahan jumlah aset dari aset yang ada sebelumnya tentu akan meningkatkan anggaran untuk belanja operasional dan belanja pemeliharaan karena penambahan aset baru memerlukan pemeliharaan dalam pengoperasiannya.

Dari dua pernyataan tersebut, dapat dikatakan bahwa alokasi belanja modal memiliki dua sisi. Di satu sisi alokasi belanja modal dapat mengurangi belanja pemeliharaan, sedangkan di sisi lain alokasi belanja modal dapat meningkatkan anggaran belanja pemeliharaan di masa mendatang. Sehingga Bland dan Nunn (1992) mengemukakan bahwa belanja modal akan berpengaruh terhadap belanja operasi dan pemeliharaan pada tahun mendatang.

Melihat kembali pada definisi belanja modal menurut Halim (2004), bahwa belanja modal merupakan belanja pemerintah daerah yang manfaatnya melebihi satu tahun anggaran

dan akan menambah aset atau kekayaan daerah dan selanjutnya akan menambah belanja yang bersifat rutin seperti biaya pemeliharaan. Dari sini dapat ditarik kesimpulan bahwa konsekuensi dari adanya belanja modal adalah adanya penambahan aset atau kekayaan negara dan akan menambah biaya pemeliharaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengumpulkan sampah yang dilakukan oleh petugas kebersihan merupakan kegiatan yang paling efektif untuk masalah penanganan sampah pasar, karena jikalau tidak ada pengumpulan mungkin sampahnya masih saja berserakan di pasar dan para pedagang pun tidak akan mau ambil andil untuk masalah sampah, karena pedagang merasa itu sudah bagian tanggung jawab oleh pihak pasar yang dimana juga para pedagang yang sudah aktif membayar kewajiban retribusi setiap hari atau setiap bulannya. Selain itu, setelah sampah dikumpulkan dari kios-kios pasar oleh petugas kebersihan, mereka pun mengangkut sampah tersebut pakai troli barang roda 2 dan menaruh sampah dipinggir jalan tepat berada di depan pasar, maka keesokan harinya petugas dari Dinas Kebersihan mengangkut sampahnya. Kemudian penanganan sampah yang paling penting adalah tahap pemilahan sampah yang dimana pemilahan ini memudahkan untuk mengurangi jumlah sampah jangka panjang dengan cara memilah sampah organik dan non organik. Pihak Dinas Kebersihan menyediakan tempat sampah organik dan non organik di Pasar Lamno Aceh Jaya agar mempermudah pemilahan sampah pasar. Lalu, sampah di Pasar Lamno Aceh Jaya memiliki jumlah yang lumayan besar untuk sebuah tempat umum, sampah yang paling banyak menurut jenisnya adalah sampah organik seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain-lain. Dikarenakan Pasar Lamno Aceh Jaya banyak pedagang sayur sedangkan untuk sampah organik tidak terlalu banyak dikarenakan pedagang sayur di pasar Lamno Aceh Jaya tidak terlalu banyak. Serta sampah di Pasar Lamno Aceh Jaya memiliki jumlah yang lumayan besar untuk sebuah tempat umum, sampah yang paling banyak menurut jenisnya adalah sampah organik seperti sayur-sayuran, buah-buahan, dan lain-lain. Dikarenakan Pasar Lamno Aceh Jaya banyak pedagang sayur sedangkan untuk sampah organik tidak terlalu banyak dikarenakan pedagang sayur di pasar Lamno Aceh Jaya tidak terlalu banyak.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih pada semua pihak yang telah berkontribusi dalam menyelesaikan penelitian ini, semoga hasilnya bermanfaat untuk perkembangan ilmu pengetahuan

DAFTAR PUSTAKA

- Darwel, D., Lindawati, L., Onasis, A., & Gusti, A. (2020). Sistem Pengolahan Sampah Pasar Menjadi Kompos dengan Metode Takakura di Pasar Alai Padang. *Jurnal Sehat Mandiri*, 15(2), 101–106.
- Hang, Y., Wang, Q., Wang, Y., Su, B., & Zhou, D. (2019). Industrial SO₂ emissions treatment in China: A temporal-spatial whole process decomposition analysis. *Journal of Environmental Management*, 243, 419–434.
- Hantono, D., & Pramitasari, D. (2018). Aspek perilaku manusia sebagai makhluk individu dan sosial pada ruang terbuka publik. *Nature: National Academic Journal of Architecture*, 5(2), 85–93.
- Himawan, N., Kurniawan, D. H., Wahyuni, W., Hidayat, A. M., Supriati, Y., Fauziyyah, A., Islamiah, N., & Istiqomah, W. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengolahan

- Limbah Pertanian Menjadi Briket, Bokashi, Silase, Dan Kompos Cascing. *Jurnal Pemberdayaan: Publikasi Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 131–136.
- Qodriyatun, S. N., Indahri, Y., Andina, E., Suryani, A. S., & Prasetyawan, T. (2019). *Sampah plastik dan implikasi kebijakan pembatasan plastik sekali pakai terhadap industri dan masyarakat*. Pusat Penelitian, Badan Keahlian DPR RI bekerja sama dengan Intrans Publishing.
- Ulfa, N. A., & Sinen, K. (2020). Pengenalan Kebersihan Lingkungan Melalui Fasilitas Bank Sampah Di Distrik Moswaren Kabupaten Sorong Selatan. *Jurnal Abdimasa Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 33–36.